PROMOTOR : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
Vol. 6, No. 2, Desember 2022, pp. 263~266
ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro
http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR

Penerapan Komunikasi SBAR Dalam Pelaksanaan Timbang Terima Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

Sabirin B. Syukur [1], Fadli Syamsuddin[2], Anggun Yudistira Hunow[3,]
Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received month dd, yyyy
Revised month dd, yyyy
Accepted month dd, yyyy

Kata Kunci:

Komunikasi SBAR
Timbang Terima Perawat

ABSTRAK

Penggunaan teknik komunikasi yang baik pada saat pelaksanaan timbang terima merupakan hal penting dalam peningkatan keselamatan pasien. Komunikasi SBAR merupakan teknik komunikasi yang disarankan oleh JCI untuk digunakan dalam pelaksanaan timbang terima untuk meningkatan keselamatan pasien dirumah sakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M.M Dunda. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif menggunakan rancangan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner dengan populasi sebanyak 35 responden. Jumlah responden diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh di olah secara statistik menggunakan uji Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dengan hasil *p value* 0.000. Kesimpulannya terdapat hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat di ruang Rawat Inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto (*p value* < 0.05). Saran untuk perawat diharapkan perawat selalu menggunakan komunikasi SBAR secara lengkap dalam pelaksanaan timbang terima disetiap pergantian shift.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Sabirin, Fadli, Anggun
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: sabirinsyukur@umgo.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi efektif dan kerja sama tim merupakan hal penting dalam pemberian pelayanan kesehatan yang lebih aman. Komunikasi merupakan hal penting bagi perawat baik secara langsung maupun tidak langsung, didapatkan data bahwa 30% perawat gagal dalam berkomunikasi pada saat operan sift. Informasi yang kurang dan ketidakefektifan dalam handover dapat mengancam keamanan pasien. (Dewi et al., 2021). Handover yang efektif berkontribusi terhadap kontinuitas perawatan dan pengobatan. Akan tetapi timbang terima yang tidak efektif dapat berkontribusi terhadap kesalahan dan pelanggaran dalam keselamatan perawatan pasien termasuk kesalahan pengobatan, salah operasi dan kematian pasien. Handover yang tidak dilakukan dengan benar, akan memunculkan beberapa masalah yaitu terlambatnya penegakan diagnosis medis, resiko efek samping, biaya perawatan yang lebih tinggi dan ketidakpuasan pasien (Sulistyawati & Haryuni, 2019). Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan timbang terima yang dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur akan memberikan dampak yang baik terhadap keselamatan pasien sedangkan pelaksanaan timbang terima yang tidak sesuai prosedur akan memunculkan beberapa masalah pada keselamatan pasien.

Standar Joint Commision International (JCI) menyatakan bahwa International Patient Safety Gool (IPSG) atau sasaran keselamatan pasien (SKP) kedua yaitu rumah sakit mengembangkan dan menerapkan suatu proses untuk komunikasi serah terima, sebagai upaya untuk mengurangi dampak akibat penyampaian dan penerimaan informasi yang tidak tepat yaitu dengan memperkenalkan komunikasi efektif yang dapat digunakan dalam handover. SBAR merupakan alat komunikasi yang direkomendasikan oleh World Health Organization untuk mengkomunikasikan informasi penting yang membutuhkan perhatian dan tindakan segera, komunikasi SBAR tidak hanya meningkatkan mutu pelayanan, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas handover yang akan menekan angka medical error (Astuti et al., 2019). Hal ini menggambarkan komunikasi SBAR merupakan alat komunikasi yang dapat mengurangi dampak terjadinya miskomunikasi dalam pelaksanaan timbang terima.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di Ruang Interna RSUD Dr.M.M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo, di dapatkan total perawat sebanyak 42 perawat yang terbagi dalam dua ruangan yaitu ruangan Irina H adalah 21 perawat dan perawat diruangan Irina E adalah 21 perawat. Hasil wawancara dengan 1 perawat yang bertugas diruangan Irina H dan 1 perawat diruangan Irina E diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan timbang terima dilaksanakan setiap pergantiaan shift, saat pelaksanaan timbang terima perawat menggunakan komunikasi SBAR. Tetapi dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal.

Aspek situation pada komunikasi SBAR saat pelaksanaan timbang terima perawat diperoleh bahwa saat shift pagi ke sore pada aspek situasi ini perawat hanya melakukan sebagian aspek, dimana perawat hanya menyebutkan nama pasien, tanggal lahir, tanggal masuk, hari rawat, diagnosa pasien dan dokter penanggung jawab. Perawat tidak menyebutkan terkait umur pasien. Pada shift malam ke pagi perawat tidak menyebutkan terkait tanggal lahir pasien. Peneliti dapat melihat berdasarkan hasil observasi awal tersebut bahwa komunikasi SBAR dalam aspek situasi saat timbang terima belum dilakukan dengan maksimal.

Aspek background atau latar belakang pada saat pelaksanaan timbang terima pada perawat menunjukkan bahwa perawat hanya melakukan pelaporan hanya pada aspek tertentu. perawat hanya menyebutkan keluhan sebelumnya, intervensi yang telah dilakukan dan perubahan tanda – tanda vital tetapi perawat tidak menyebutkan cairan infus yang digunakan pasien. Hasil observasi awal tersebut menunjukkan komunikasi SBAR aspek background belum dilakukan secara efektif oleh perawat karena hanya sebagian aspek yang dilakukan.

Aspek assessment saat pelaksanaan timbang terima pada perawat berdasarkan observasi awal perawat hanya melakukan pelaporan hanya pada aspek tertentu, perawat tidak menyebutkan terkait skala nyeri pasien membaik atau memburuk. Hal ini menggambarkan bahwa komunikasi SBAR dalam aspek assessment hanya sebagian yang dilakukan.

Aspek recommendation saat pelaksanaan timbang terima pada perawat diperoleh perawat hanya penyampaikan aspek tertentu. Pada shift pagi ke sore perawat menyampaikan edukasi pasien atau keluarga, pada shift malam ke pagi perawat tidak menyampaikan edukasi pasien atau keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa komunikasi SBAR dalam aspek recommendation belum dilakukan dengan maksimal.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif menggunakan rancangan cross sectional. Cross sectional merupakan penelitian yang mengambil satu data variabel dependen dan variabel independen. Keduanya dilakukan dalam sekali waktu (simultan). Penelitian ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan penelitian inin adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang diakukan secara selektif dengan cara menetapkan kriteria inklusi sebelumnya. Jadi teknik pengambilan sampel ini menggunakan purposive sampling yaitu mengambil sebagian perawat yang berada diruang Irina H dan Irina E yang berjumlah 35 perawat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden yaitu melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner terdiri dari kuesioner komunikasi SBAR sebanyak 23 kuesioner dan timbang terima sebayak 12 kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu Data perawat Di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, serta referensi – referensi yang membantu dalam pelaksanaan penelitian seperti buku, artikel skripsi, jurnal, dan peneliti sebelumnya

Analisa untuk mengukur hipotesis penelitian menggunakan uji Fisher’s Exact Test dengan SPSS apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan. Rumus uji statistik Fisher’s Exact Test dengan tingkat kemaknaan = (0.05) analisis data diolah menggunakan komputer dengan Program SPSS versi 25.00.

 ISSN: 2654-8127

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation, SBAR, Dan Pelaksanaan Timbang Terima Perawat

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
	Komunikasi Situation		
1	Efektif	27	77.1
2	Kurang Efektif	8	22.9
	Komunikasi Background		
1	Efektif	27	77.1
2	Kurang Efektif	8	22.9
	Komunikasi Assessment		
1	Efektif	27	77.1
2	Kurang Efektif	8	22.9
	Komunikasi Recommendation		
1	Efektif	27	77.1
2	Kurang Efektif	8	22.9
	Komunikasi SBAR		
1	Efektif	27	77.1
2	Kurang Efektif	8	22.9
	Pelaksanaan Timbang Terima Perawat		
1	Efektif	27	77.1
2	Kurang Efektif	8	22.9
	Total	**35**	**100**

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa komunikasi SBAR dalam aspek situation sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Komunikasi SBAR dalam aspek background sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Komunikasi SBAR dalam aspek assessment sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Komunikasi SBAR dalam aspek recommendation psebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Komunikasi SBAR sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Pelaksanaan timbang terima sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%).

Analisi Bivariat

Tabel 2. Hubungan Komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation, SBAR Dengan Pelaksanaan Timbang Terima Perawat

Situation	**Timbang Terima Perawat**				**Total**		**Value**
	Baik		Kurang Baik		**N**	**%**	
	n	%	n	%			
Efektif	27	77.1	0	0.0	27	77.1	0.000
Kurang Efektif	0	0.0	8	22.9	8	22.9	
Total	27	77.1	8	22.9	35	100	
Background	**Timbang Terima Perawat**				**Total**		**Value**
	Baik		Kurang Baik		**N**	**%**	
	n	%	n	%			

Efektif	27	77.1	0	0.0	27	77.1	0.000
Kurang Efektif	0	0.0	8	22.9	8	22.9	
Total	27	77.1	8	22.9	35	100	

Assessment	**Timbang Terima Perawat**				**Total**		**Value**
	Baik		Kurang Baik		**N**	**%**	
	n	%	n	%			
Efektif	27	77.1	0	0.0	27	77.1	0.000
Kurang Efektif	0	0.0	8	22.9	8	22.9	
Total	27	77.1	8	22.9	35	100	

Recommendation	**Timbang Terima Perawat**				**Total**		**Value**
	Baik		Kurang Baik		**N**	**%**	
	n	%	n	%			
Efektif	27	77.1	0	0.0	27	77.1	0.000
Kurang Efektif	0	0.0	8	22.9	8	22.9	
Total	27	77.1	8	22.9	35	100	

SBAR	**Timbang Terima Perawat**				**Total**		**Value**
	Baik		Kurang Baik		**N**	**%**	
	n	%	n	%			
Efektif	27	77.1	0	0.0	27	77.1	0.000
Kurang Efektif	0	0.0	8	22.9	8	22.9	
Total	27	77.1	8	22.9	35	100	

Berdasarkan tabel 2. Diketahui bahwa dari hasil tabulasi silang antara Komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation, SBAR dengan pelaksanaan Timbang Terima Perawat didapatkan bahwa kategori efektif sebanyak 27 responden (77.1%) sebagian besar kategori baik sebanyak 27 responden (77.1%) dan tidak terdapat responden kategori kurang baik (0.0%). Sedangkan penggunaan komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation, SBAR dengan pelaksanaan Timbang Terima Perawat kategori kurang efektif sebanyak 8 responden (22.9%) tidak terdapat responden kategori baik (0.0%) dan terdapat ketegori kurang baik sebanyak 8 responden (22.9%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test dengan nilai ρ value = 0.000 jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ maka ρ value <0.05. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat.

PEMBAHASAN

Analisi Univariat

1. Komunikasi SBAR dalam aspek Situation

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden diketahui bahwa komunikasi SBAR dalam aspek Situation sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Hal ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 27 perawat sudah efektif karena perawat menjelaskan terkait situasi kondisi pasien secara lengkap dimana perawat menyebutkan identitas pasien secara lengkap, tanggal masuk pasien, diagnosa medis pasien, masalah keperawatan dan dokter penanggung jawab pasien.

Sedangkan untuk 8 perawat belum efektif hal ini dikarenakan tidak semua perawat menjelaskan terkait situasi pasien secara lengkap seperti perawat tidak menyebutkan tanggal lahir atau umur pasien, menyebutkan tanggal masuk pasien hanya pada pasien yang baru masuk. Hal ini berdasarkan hasil observasi dimana perawat tidak lengkap menyampaikan terkait kondisi pasien secara lengkap pada saat shift sore ke malam dimana hanya menyampaikan hal – hal yang penting saja.

Penelitian ini didukung oleh (Maku et al., 2023) dengan Hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi SBAR dalam aspek situasi saat handover, sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 38 responden (93%) dan yang sedikit responden dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 3 responden(7%). Penelitian yang dilakukan oleh (Hardini et al., 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasian komunikasi SBAR saat timbang terima dengan menjelaskan situation sudah baik, diungkapkan oleh 4 orang responden yaitu perawat menjelaskan tentang keadaan pasien, menjelaskan identitas pasien, menjelaskan diagnosa pasien dan menjelaskan masalah keperawatan.

2. Kominukasi SBAR dalam aspek Background

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden diketahui bahwa komunikasi SBAR dalam aspek background sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Hal ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 27 perawat sudah efektif karena perawat sudah menjelaskan terkait latar belakang kondisi pasien secara lengkap dimana perawat menyebutkan terkait keluhan sebelumnya pasien, intervensi yang telah dilakukan perawat, menyebutkan tanda – tanda vital pasien, dan riwayat alergi pasien.

Sedangkan untuk 8 perawat belum efektif hal ini dikarenakan sebagian kecil perawat tidak selalu menyebutkan tanda – tanda vital pasien hanya pada pasien tertentu tidak semua pasien. Hal ini berdasarkan hasil observasi dimana perawat tidak lengkap menyampaikan terkait kondisi pasien secara lengkap pada saat shift sore ke malam dimana hanya menyampaikan hal – hal yang penting saja.

Penelitian ini sejalan dengan (Chrismilasari et al., 2021) dengan hasil penelitian didapatkan bahwa perawat seluruhnya kategori patuh dalam melakukan komunikasi efektif background/latar belakang yang berjumlah 43 responden (100%). Penelitian yang dilakukan (Hardini et al., 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasian komunikasi SBAR saat timbang terima dengan menjelaskan B / background sudah dilaksanakan cukup baik, yang diungkapan oleh tiga orang partisipan yaitu perawat menjelaskan terkait riwayat penyakit pasien secara lengkap apalagi pasien rujukan dari Rumah Sakit sehingga saat timbang terima menjelaskan secara lengkap terkait kondisi pasien.

3. Komunikasi SBAR dalam aspek Assessment

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden diketahui bahwa komunikasi SBAR dalam aspek Assessment sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Hal ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 27 perawat sudah efektif karena perawat sudah menjelaskan terkait penilaian kondisi pasien secara lengkap dimana perawat menyebutkan hasil pengkajian terkini, skala nyeri membaik atau memburuk, hasil penilaian abnormal pasien dan infomasi penunjang lainnya.

Sedangkan untuk 8 perawat belum efektif hal ini dikarenakan perawat tidak selalu menyebutkan informasi penunjang lain yang mendukung dan skala nyeri pasien membaik atau memburuk. Hal ini berdasarkan hasil observasi dimana perawat tidak lengkap menyampaikan terkait informasi penunjang pasien secara lengkap pada saat shift sore ke malam dimana hanya menyampaikan hal – hal yang penting saja dan tidak selalu menyampaikan penilaian pada pasien tersebut seperti skala nyeri pasien.

Penelitian ini sejalan dengan (Safitri et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi assesment paling banyak adalah kategori baik sebanyak 21 responden (61,8%), kategori cukup sebanyak 8 responden (23.5%) dan kategori kurang 5 responden (14,7%). Hasil penelitian didapatkan perawat menjelaskan terkait penilaian kondisi pasien yaitu hasil pengakjian terkini pasien, penilaian abnormal pada pasien dan informasi penunjang kondisi pasien. Penelitian yang dilakukan oleh (Chrismilasari et al., 2021) dengan hasil penelitian didapatkan bahwa perawat seluruhnya patuh dalam melakukan komunikasi efektif Assesment berjumlah 43 orang (100%). Hasil observasi tindakan komunikasi efektif SBAR-Tulbakon menurut Assesment hampir seluruh perawat selalu menyebutkan perubahan kondisi yang berada pada pasien dan menyebutkan perubahan tanda – tanda vital pada pasien.

4. Komunikasi SBAR dalam aspek Recommendation

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden diketahui bahwa komunikasi SBAR dalam aspek Recommendation sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Hal ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 27 perawat sudah efektif karena perawat sudah menjelaskan terkait rekomendasi yang harus dilakukan pada pasien dimana perawat menyebutkan rekomendasi intervensi keperawatan yang perlu dilanjutkan atau dihentikan, rekomendasi dokter terkait tindakan yang perlu dilakukan, hasil pemeriksaan penunjang, dan terapi medis dan terapi keperawatan yang harus dilakukan.

Sedangkan untuk 8 perawat belum efektif hal ini dikarenakan perawat tidak selalu menyampaikan edukasi pasien atau keluarga dan intervensi keperawatan yang perlu dilanjutkan. Hal ini berdasarkan hasil observasi dimana perawat tidak lengkap menyampaikan terkait rekomendasi pasien secara lengkap pada saat shift sore ke malam dimana hanya menyampaikan hal – hal yang penting saja.

Penelitian ini didukung oleh (Maku et al., 2023) dengan Hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi SBAR dalam aspek recommendation saat handover, sebagian besar dikategorikan efektif yaitu sebanyak 25 responden (85%) dan yang paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 6 responden (15%). Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2022) dengan hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi recomendation paling banyak adalah kategori baik sebanyak 20 responden (58,8%), kategori cukup sebanyak 13 responden (38,2%), dan kategori kurang sebanyak 1 responden (2,9%). Hasil penelitian didapatkan perawat menjelaskan terkait rekomendasi intervensi yang harus dilanjutkan atau dihentikan, dan rekomendasi lain yang harus diberikan atas rekomendasi dari dokter.

5. Komunikasi SBAR

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden diketahui bahwa penggunaan komunikasi SBAR sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang efektif

yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Hal ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 27 perawat sudah efektif karena sudah menjelaskan terkait kondisi pasien secara lengkap dan setiap pergantian shift, yang dijelaskan dalam 4 komponen yaitu, Situation berisi identitas pasien, Background berisi latar belakang kondisi pasien. Assessment berisi hasil penilaian terikait kondisi pasien. Recommendation berisi rekomendasi yang harus diberikan dan dihentikan pada pasien.

Sedangkan untuk 8 responden belum efektif hal ini dikarenakan sebagian perawat tidak selalu menyampaikan terkait kondisi pasien secara lengkap, dan tanda – tanda vital pasien hanya pada pasien tertentu tidak semua pasien. Hal ini berdasarkan hasil observasi dimana perawat tidak lengkap menyampaikan terkait kondisi pasien secara lengkap pada saat shift sore ke malam dimana hanya menyampaikan hal – hal yang penting saja dan tidak selalu menyampaikan secara lengkap saat timbang terima.

Penelitian ini sejalan dengan (Maku et al., 2023) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi SBAR dalam aspek situasi saat handover, sebagian besar responden dikategorikan efektif yaitu sebanyak 38 responden (93%) dan yang sedikit responden dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 3 responden(7%). aspek background saat handover, sebagian besar dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 38 responden (93%) dan yang paling sedikit dikategorikan efektif yaitu sebanyak 3 responden (7%). Aspek assesment saat handover, sebagian besar dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 27 responden (66%) dan yang sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 14 responden (34%). Aspek recommendation saat handover, sebagian besar dikategorikan efektif yaitu sebanyak 25 responden (85%) dan yang paling sedikit dikategorikan kurang efektif yaitu sebanyak 6 responden (15%).

Penelitian ini didukung oleh (Hidayati et al., 2022) berdasarkan hasil penelitian didapatkan (67,8%) perawat sudah melaksanakan teknik komunikasi Situation, Background, Assessment,Recommendation (SBAR) dengan optimal di Ruang Rawat Inap VIP Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Sebanyak 9 perawat (81,8%) sudah melaksanakan teknik komunikasi SBAR pada tahap situation dengan optimal. Sebanyak 6 perawat (54,5%) sudah melaksanakan teknik komunikasi SBAR pada tahap background dengan optimal sebanyak 6 perawat (54,6%) sudah melaksanakan teknik komunikasi SBAR pada tahap assesment dengan optimal. Sebanyak 11 perawat (100%) sudah melaksanakan teknik komunikasi SBAR pada tahap recommendation dengan optimal.

6. Pelaksanaan Timbang Terima Perawat

Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden diketahui bahwa pelaksanaan timbang terima perawat sebagian besar responden dikategorikan baik yaitu sebanyak 27 responden (77.1%) dan paling sedikit dikategorikan kurang baik yaitu sebanyak 8 responden (22.9%). Hal ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 27 perawat sudah melaksanakan timbang terima dengan baik dari mepersiapkan dan menjelaskan secara lengkap terkait kondisi pasien. Timbang terima sudah dilaksanakan setiap pergantian shift dan timbang terima dilaksanakan di ruang perawat dan juga di ruangan pasien untuk memastikan kembali kondisi pasien sesuai dengan penyampaian diruang perawat.

Sedangkan untuk 8 perawat dengan pelaksanaan timbang terima tidak selalu menyiapkan dan menyampaikan secara detail terkait kondisi pasien yang harus dilakukan pada saat pelaksanaan timbang terima, hal ini dibuktikan saat dilakukan observasi pelaksanaan timbang terima pada shift sore ke malam dimana perawat tidak menyampaikan secara lengkap terkait kondisi pasien dimana hanya hal – hal penting saja yang disampaikan pada saat timbang terima.

Penelitian ini sejalan dengan (Jannah & Putra, 2022) berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pelaksanaan timbang terima secara keseluruhan 36 perawat pelaksana yang bertugas di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala dikategorikan baik sebanyak 32 responden (88.9%) dan kategori kurang baik dalam melaksanakan proses timbang terima sebanyak 6 responden (16.7%). Penelitian yang dilakukan oleh (Wisdayana et al., 2020) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 43 responden, sebanyak 28 responden (65,1%) perawat pelaksana kategori baik untuk timbang terima, sedangkan sebanyak 15 responden (34,9%) perawat pelaksana kategori kurang baik untuk timbang terima. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi hasil antara timbang terima yang baik lebih tinggi.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Komunikasi SBAR dalam aspek Situation dengan Pelaksanaan Timbang Terima Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penggunaan komunikasi SBAR dalam aspek Situation kategori efektif dengan pelaksanaan Timbang Terima Perawat kategori baik sebanyak 27 responden (77.1%) dimana hal ini menunjukkan dengan perawat memahami komunikasi SBAR dalam aspek Situation maka dalam melakukan timbang terima perawat menyampaikan secara keseluruhan terkait kondisi pasien secara lengkap hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan timbang terima pergantian shift perawat menyampaikan terkait identitas pasien secara lengkap sehingga dalam pelaksanaan timbang terima tidak terjadi miskomunikasi terkait kondisi pasien secara lengkap..

Sedangkan kategori kurang baik sebanyak 8 responden (22.9%) dimana dalam hal ini menunjukkan perawat kurang efektif hal ini dibuktikan dengan saat pergantian shift perawat tidak menyampaikan terkait identitas pasien secara lengkap seperti tanggal lahir atau umur pasien sehingga dalam pelaksanaan timbang terima perawat tidak melakukan secara maksimal. Bisa saja hal ini terjadi dikarenakan terlalu banyak pasien yang dirawat sehingga perawat tidak maksimal dalam menyampaikan laporan dan dianggap menggulur waktu.

Penelitian ini didukung oleh (Krisnawati & Yanti, 2023) berdasarkan hasil penelitian Serah terima dilakukan antar perawat di ruang rawat inap dengan kategori baik (66.15%). Komunikasi SBAR terdiri dari 4 elemen salah satunya Situation. Pada tahap Situation perawat menyampaikan identitas pelapor dan pasien (95.38%). Gambaran pegetahuan perawat terhadap komunikasi SBAR dalam handover (serah terima) tergolong baik. Penelitian ini sejalan dengan teori (Rahmatulloh et al., 2022) handover metode SBAR dilakukan untuk meningkatkan keselamatan pasien.

2. Hubungan Komunikasi SBAR dalam aspek Background dengan Pelaksanaan Timbang Terima Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penggunaan komunikasi SBAR dalam aspek Background kategori efektif dengan pelaksanaan Timbang Terima Perawat kategori baik sebanyak 27 responden (77.1%) dimana hal ini menunjukkan dengan perawat memahami komunikasi SBAR dalam aspek Background maka dalam melakukan timbang terima perawat menyampaikan secara keseluruhan terkait kondisi pasien secara lengkap hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan timbang terima pergantian shift perawat menyampaikan terkait keluhan sebelumnya, intervensi yang telah dilakukan, tanda – tanda vital pasien dan riwayat alergi sehingga dalam pelaksanaan timbang terima tidak terjadi miskomunikasi terkait kondisi pasien secara lengkap. Dimana komunikasi SBAR sangat berkaitan dengan timbang terima karena komunikasi SBAR dalam aspek background digunakan dalam menyampaikan kondisi pasien secara lengkap saat timbang terima pada pergantian shift agar perawat yang jaga selanjutnya bisa mengetahui tentang kondisi pasien.

Sedangkan kategori kurang baik sebanyak 8 responden (22.9%) dimana dalam hal ini menunjukkan perawat kurang efektif dalam menggunakan komunikasi SBAR dalam aspek Background sehingga saat pelaksanaan timbang terima pergantian shift kurang dilakukan dengan baik hal ini dibuktikan dengan saat pergantian shift perawat tidak selalu menyebutkan tanda – tanda vital pasien pada semua pasien hanya pada pasien tertentu atau yang perlu di observasi. Hal ini didukung dengan perawat hanya menggunakan buku laporan yang ditulis sehingga dari beberapa temuan perawat hanya menyampaikan hal – hal yang dianggap penting saja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Putra, 2022) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan handover secara keseluruhan 36 perawat pelaksana dikategorikan baik sebanyak 32 orang (88.9%). Hal ini menujukkan bahwa pelaksanaan handover pada Perawat Pelaksana di Rumah Sakit Universitas Syiah Kuala sudah terjalankan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hardini et al., 2019) berdasarkan hasil penelitan menunujukkan bahwa pelaksanaan timbang terima dengan metode SBAR saat timbang terima sudah dilaksanakan cukup baik di bangsal Bedah dan interna RSUP Dr. M. Djamil Padang, diungkapkan dari 5 pernyataan partisipan. Pengaplikasian komunikasi SBAR saat timbang terima dengan menjelaskan Background sudah dilaksanakan dengan baik, menggunakan komunikasi SBAR perlu diterapkan dan dilaksanakan pada saat timbang terima dapat membantu perawat dalam berkomunikasi antar perawat yang dapat meningkatkan kepercayaan dalam tim, yang akhirnya dapat berdampak pada keselamatan pasien yang dapat mengurangi insiden keselamatan pasien.

3. Hubungan Komunikasi SBAR dalam aspek Assessment dengan Pelaksanaan Timbang Terima Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penggunaan komunikasi SBAR dalam aspek Assessment kategori efektif dengan pelaksanaan Timbang Terima Perawat kategori baik sebanyak 27 responden (77.1%) dimana hal ini menunjukkan dengan perawat memahami komunikasi SBAR dalam aspek Assessment maka dalam melakukan timbang terima perawat menyampaikan secara keseluruhan terkait kondisi pasien secara lengkap hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan timbang terima pergantian shift perawat menyampaikan terkait penilaian kondisi pasien secara lengkap dimana perawat menyebutkan hasil pengkajian terkini, skala nyeri membaik atau memburuk, dan hasil penilaian abnormal pasien. Dimana komunikasi SBAR sangat berkaitan dengan timbang terima karena komunikasi SBAR dalam aspek Assessment digunakan dalam menyampaikan penilaian kondisi pasien. Dengan adanya pengetahuan yang baik terkait komunikasi SBAR dalam aspek Assessment dapat memberikan pelaksanaan timbang terima yang sesuai prosedur.

Sedangkan kategori kurang baik sebanyak 8 responden (22.9%) dimana dalam hal ini menunjukkan perawat kurang efektif dalam menggunakan komunikasi SBAR dalam aspek Assessment sehingga saat pelaksanaan timbang terima pergantian shift kurang dilakukan dengan baik hal ini dibuktikan dengan saat timbang terima dimana perawat tidak selalu menyampaikan informasi penunjang lain yang mendukung pada semua pasien tetapi hanya dilakukan pada pasien tertentu dan skala nyeri pasien membaik atau memburuk. Bisa saja hal ini terjadi dikarenakan terlalu banyak pasien yang dirawat sehingga perawat sudah tidak menyampaikan secara lengkap terkait penilaian kondisi pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hardini et al., 2019) berdasarkan hasil penelitan menunujukkan bahwa pelaksanaan timbang terima dengan metode SBAR saat timbang terima sudah dilaksanakan cukup baik di bangsal Bedah dan interna RSUP Dr. M. Djamil Padang, diungkapkan dari 4 pernyataan partisipan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasian komunikasi SBAR saat timbang terima dengan menjelaskan A/assessment sudah dilaksanakan dengan cukup optimal. Penelitian ini didukung oleh (Suardana et al., 2018) berdasarkan hasil penelitian dan observasi terhadap metode komunikasi SBAR yang digunakan oleh perawat saat melaksanakan timbang terima (handover) pada pergantian shift, sebagian besar perawat sudah mampu dalam menerapkan komunikasi SBAR yaitu sebanyak 31 perawat (77,5%) dengan katagori sangat sesuai. Assessment atau penilaian berisi tentang kondisi pasien secara keseluruhan yang berupa permasalahan yang ditemukan saat ini, tindakan yang sudah dilaksanakan, dan hasil dari tindakan.

4. Hubungan Komunikasi SBAR dalam aspek Recommendation dengan Pelaksanaan Timbang Terima Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penggunaan komunikasi SBAR dalam aspek Assessment kategori efektif dengan pelaksanaan Timbang Terima Perawat kategori baik sebanyak 27 responden (77.1%) dimana hal ini menunjukkan dengan perawat memahami komunikasi SBAR dalam aspek Assessment maka dalam melakukan timbang terima perawat menyampaikan secara keseluruhan terkait kondisi pasien secara lengkap hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan timbang terima pergantian shift perawat menyampaikan terkait rekomendasi yang harus dilakukan pada pasien dimana perawat menyebutkan rekomendasi intervensi keperawatan yang perlu dilanjutkan atau dihentikan, rekomendasi dokter terkait tindakan yang perlu dilakukan, dan hasil pemeriksaan penunujang. Dimana komunikasi SBAR sangat berkaitan dengan timbang terima karena komunikasi SBAR dalam aspek Recommendation digunakan dalam menyampaikan terkait kondisi pasien saat timbang terima pada pergantian shift agar perawat yang jaga selanjutnya bisa mengetahui tentang kondisi pasien.

Sedangkan kategori kurang baik sebanyak 8 responden (22.9%) dimana dalam hal ini menunjukkan perawat kurang efektif dalam menggunakan komunikasi SBAR dalam aspek Recommendation sehingga saat pelaksanaan timbang terima pergantian shift kurang dilakukan dengan baik hal ini dibuktikan dengan saat pergantian shift perawat tidak menyampaikan terkait hasil pemeriksan laboratorium pasien atan hasil pemeriksaan penunjang lainnya hanya pada pasien tertentu. Pelaksanaan komponen ini diharapkan mencapai 100% karena pada bagian ini seharusnya perawat memberikan rekomendasi atau saran – saran pada shift berikutnya.

Penelitian ini didukung oleh (Safrina & Rahmah, 2019) berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa perawat melakukan tahapan serah terima bersama pasien disamping tempat tidur dengan melakukan prinsip bedside handover seperti melibatkan pasien dalam serah terima dengan sebesar 88,8%. Kemudian saat tahapan serah terima antar perawat di nurse station, ketrampilan perawat dalam serah terima yaitu melakukan komunikasi SBAR sebanyak 44,5% pada aspek Recommendation hasil yang dicapai oleh perawat berdasarkan keterampilan sebesar (77.8%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hardini et al., 2019) berdasarkan hasil penelitan menunujukkan bahwa pelaksanaan timbang terima dengan metode SBAR saat timbang terima sudah dilaksanakan cukup baik di bangsal Bedah dan interna RSUP Dr. M. Djamil Padang, diungkapkan dari 5 pernyataan partisipan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi SBAR saat timbang terima dengan menjelaskan R/rekomendasi sudah dilaksanakan baik.

5. Hubungan Komunikasi SBAR dengan Pelaksanaan Timbang Terima Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penggunaan komunikasi SBAR kategori efektif dengan pelaksanaan Timbang Terima Perawat kategori baik sebanyak 27 responden (77.1%) dimana hal ini menunjukkan dengan perawat memahami komunikasi SBAR maka dalam melakukan timbang terima perawat menyampaikan secara keseluruhan terkait kondisi pasien secara lengkap hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan timbang terima pergantian shift perawat menyampaikan terkait kondisi pasien secara lengkap dan setiap pergantian shift, yang dijelaskan dalam 4 komponen yaitu, Situation berisi terkait identitas pasien secara lengkap, Background berisi keluhan sebelumnya pada pasien, Assessment berisi hasil pengkajian terkini pasien, Recommendation berisi rekomendasi intervensi yang perlu dilanjutkan atau dihentikan. Timbang terima sudah dilaksanakan setiap pergantian shift dengan pelaksanaannya sudah menjelaskan terkait kondisi pasien secara lengkap dengan menggunakan komunikasi SBAR.

Sedangkan kategori kurang baik sebanyak 8 responden (22.9%) dimana dalam hal ini menunjukkan perawat kurang efektif dalam menggunakan komunikasi SBAR sehingga saat pelaksanaan timbang terima pergantian shift kurang dilakukan dengan baik hal ini dibuktikan dengan saat pergantian shift perawat tidak menyampaikan terkait kondisi pasien secara lengkap dimana pada identitas pasien perawat tidak menyebutkan tanggal lahir atau umur pasien, menyebutkan tanda – tanda vital hanya pada pasien tertentu, informasi penunjang lain yang mendukung hanya pada pasien tertentu dan rekomendasi intervensi yang perlu dilanjutkan atau dihentikan. Hal ini berdasarkan hasil observasi dimana perawat tidak lengkap menyampaikan terkait kondisi pasien secara lengkap pada saat shift sore ke malam. Bisa saja hal ini terjadi dikarenakan terlalu banyak pasien yang dirawat sehingga perawat tidak bisa maksimal dalam menyampaikan laporan sesuai prosedur dan dianggap menggulur waktu. Pentingnya menyebutkan kondisi pasien secara lengkap agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam memaksimalkan pelayanan dan peningkatan mutu Rumah Sakit.

Penelitian ini didukung oleh (Sulistiyani et al., 2023) Berdasarkan hasil penelitian diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,783. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima adalah sebesar 0,783 atau sangat kuat. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai positif yaitu 0,783, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik komunikasi SBAR maka pelaksaan timbang terima akan semakin baik pula. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel kounikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyawati et al., 2020) berdasarkan hasil penelitian di ruang rawat inap rumah sakit di Jawa Timur tahun 2020 dari 103 responden sebagian besar responden (66%) sebanyak 68 orang memiliki komunikasi SBAR dalam handovernya baik. Hasil analisa data yang menggunakan uji spearman rank didapatkan hasil nilai ρ value = 0,000 < α = 0,05, maka Ho ditolak dan H1 diterima. Berarti ada hubungan antara komunikasi SBAR dalam handover dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di ruang rawat inap. Dengan nilai coefficient correlation sebesar r = 0,636 dapat disimpulkan kekuatan hubungan kuat. Arah hubungan linear (+) yang artinya semakin baik komunikasi SBAR dalam handover maka semakin baik pula kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu Ada hubungan komunikasi SBAR dalam aspek Situation/Situasi dengan pelaksanaan timbang terima perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test didapatkan nilai p value = 0.000 < 0.05. Ada hubungan komunikasi SBAR dalam aspek Background/Latar Belakang dengan pelaksanaan timbang terima perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test didapatkan nilai p value = 0.000 < 0.05. Ada hubungan komunikasi SBAR dalam aspek Assessment/Penilaian Belakang dengan pelaksanaan timbang terima perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test didapatkan nilai p value = 0.000 < 0.05. Ada hubungan komunikasi SBAR dalam aspek Recommendation/Rekomendasi Belakang dengan pelaksanaan timbang terima perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test didapatkan nilai p value = 0.000 < 0.05. Ada hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test didapatkan nilai p value = 0.000 < 0.05.

DAFTAR PUSTAKA

[1] V. C. Dewi, N. Sriningsih, and L. M. Winarni, "Hubungan Kepatuhan Penerapan Komunikasi SBAR Dengan Keselamatan Pasien Pada Perawat Di RSU Kabupaten Tangerang," vol. Vol.9, No., p. Hal 40, 2021.

[2] W. Sulistyawati and S. Haryuni, "Supervisi tentang Komunikasi SBAR (Situation, Background, Assesmen and Recommendation) Berpengaruh terhadap Kualitas Handover Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit," vol. Vol.7, No., p. Hal 20, 2019.

[3] N. Astuti, B. Ilmu, and R. Wati, "Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recomendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover," vol. Vol 3 no 1, p. Hal 43, 2019.

[4] F. Maku, S. B. Syukur, and A. W. Pakaya, "Keefektifan Komunikasi SBAR Dalam Pelaksanaan Handover Di RSUD Dr.M.M. Dunda Limboto," vol. Vol.2, No., p. Hal 103, 2023.

[5] S. Hardini, Harmawati, and F. S. Wahyuni, "Pelaksanaan Komunikasi SBAR Pada Saat Timbang Terima Di Bangsal Bedah Dan Interna RSUP Dr. M. Djamil Padang," vol. Vol 10. No, p. Hal 55, 2019.

[6] L. A. Chrismilasari, S. M. Nursery, and F. Oktavia, "Gambaran Kepatuhan Perawat Dalam Komunikasi Efektif SBAR-ULBAKON Di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang," p. Hal 37, 2021.

[7] W. Safitri, G. Suparmanto, and A. Istiningtyas, "Analisis Metode Komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) Di Instalasi Gawat Darurat," vol. Vol. 13 No, p. Hal 172, 2022.

[8] R. Hidayati, M. Mahdarsari, and A. Maurissa, "Penerapan Komunikasi SBAR Perawat Saat Handover Di Ruang Rawat Inap," vol. Vol 1. No, p. Hal 3, 2022.

[9] N. Jannah and A. Putra, "Gambaran Pelaksanaan Handover Perawat D Ruang Rawat Inap Rumah Sakit," vol. Vol. 6 No., p. Hal 165, 2022.

[10] A. Wisdayana, Efroliza, and A. Apriany, "Hubungan Pelaksanaan Timbang Terima dengan Keselamatan Pasien oleh Perawat Pelaksana," vol. Vol 12, p. Hal 84, 2020.

[11] K. M. S. Krisnawati and N. P. E. D. Yanti, "Gambaran Pengetahuan Mengenai Teknik Komunikasi SBAR Pada Perawat Dalam Handover," vol. Vol.15, No, p. Hal 224, 2023.

[12] G. Rahmatulloh, K. Yetti, D. F. Wulandari, and A. Ahsan, "Manajemen Handover Metode SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif," vol. Vol. 4, No, p. Hal 154, 2022.

[13] I. K. Suardana, A. I. G. A. Rasdini, and N. N. Hartati, "Pengaruh Metode Komunikasi Efektif SBAR Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Di Ruang Griyatama RSUD Tabanan," vol. Vol 15 No., p. Hal 43, 2018.

[14] N. Safrina and S. Rahmah, "Optimalisasi Pelaksanaan Serah Terima Pasien Antar Shift Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit X Jakarta," vol. Vol IV. No, p. Hal 33, 2019.

[15] Sulistiyani, J. K. Maay, G. Suprayitno, and D. Sudaryanti, "Penerapan Komunikasi SBAR Dan Handover," vol. Vol 6. No., p. Hal 1221, 2023.

[16] W. Sulistyawati, K. I. N. Rahayu, and A. Y. P. R. Dhanti, "Hubungan Komunikasi SBAR Pada Saat Handover Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap," vol. Vol 9 No.1, p. Hal 77, 2020.